

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja merupakan kehidupan yang sangat menentukan bagi kehidupan masa depan remaja selanjutnya. Masa remaja juga merupakan masa kritis dimana masa itu remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sedang mencari jati diri, emosional yang labil, ingin dianggap sudah mandiri dan bertanggung jawab. Remaja juga harus melepaskan ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mandiri sehingga bisa diterima dan dianggap dewasa.

Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, remaja juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus di penuhi. Apabila tugas-tugas tersebut diselesaikan dengan baik maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu dalam memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Menurut Steinberg (dalam Dewi dan Valentina, 2013) menyatakan bahwa kaum remaja menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti usaha untuk menegaskan identitas. Remaja menjadi pribadi yang mandiri, yaitu pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri yang merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar pada masa remaja. Pencapaian kemandirian

bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, sebab pada masa remaja terjadi pergerakan perkembangan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga.

Pada masa peralihan ini terdapat keraguan akan peran, namun dimasa ini pula remaja memiliki waktu untuk mencoba gaya baru yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang sesuai dengan dirinya. Karena pada masa ini remaja memiliki keinginan untuk bebas dalam menentukan dirinya sendiri. Remaja yang pada masa peralihan sebagai orang dewasa yang akan menjalani tugas sebagai orang dewasa yang menjalani tugas sebagai istri atau suami dalam keluarga. Remaja harus belajar menyesuaikan diri dengan peran barunya. Menurut Setiono (dalam Fatayati, 2015) adalah masa dimana sifat ke “aku” annya masih besar sekali hal ini dikarenakan pola emosi pada masa ini cenderung bersifat emosional, masa remaja ini juga bisa dikatakan sebagai periode krisis karena pada tahap ini remaja masih dalam pencarian identitas terhadap dirinya.

Remaja dalam proses perkembangannya mengalami proses belajar bagaimana menyelaraskan antara keinginan dan kemampuannya secara mandiri. Kemandirian remaja akan tercermin didalam kemantapan diri, keyakinan diri dan jenis pencapaian yang direalisasikan. Kemandirian dalam berfikir akan tampak dalam masa remaja, dan masa-masa selanjutnya setelah orang dihadapkan pada tanggung jawab keluarga dan pekerjaan (Monks dalam Yunanto, 2012). Dampak yang akan ditimbulkan jika kemandirian tidak dimiliki oleh individu adalah: individu akan tergantung dengan orang lain, tidak mampu mengatur hidupnya sendiri, tidak percaya diri, ragu untuk mengambil keputusan, mudah untuk

terpengaruh orang lain, sulit untuk menemukan identitas dan tidak mempunyai tanggung jawab.

Peran baru yang disandang oleh remaja yang telah menikah dituntut untuk menjalankan tugas sebagai seorang dewasa yang menjalankan tugas sebagai istri dan calon ibu. Berdasarkan hasil wawancara ibu hamil akan menunggu disuruh oleh orangtua/ mertua/ suami apabila akan melakukan sesuatu. Bukan hanya itu, dalam pengambilan keputusan untuk diri ibu hamil sendiri masih menunggu orangtua/ mertua/ suami karena menurut ibu hamil *primigravida* usia remaja sendiri masih menunggu orangtua/ mertuamaupun suami karena menurutnya merekalah yang lebih tahu mana yang terbaik. Upaya yang harus dilakukan guna mengembangkan tingkat kemandirian adalah dengan memperbanyak pengalaman dan pendidikan seseorang, karena kemandirian sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan. Harapannya apabila remaja telah memiliki kemandirian, remaja dapat mengatur kehidupannya sendiri dengan lebih baik, serta mengambil keputusan-keputusan berdasarkan dengan pemikiran yang realistis serta memikirkan sebab akibat yang akan dirasakan.

Pernikahan muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, remaja berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah (Utami, 2009). Remaja yang memutuskan untuk menikah diusia muda diharapkan dapat dengan cepat belajar menyesuaikan diri dengan peran barunya, karena apabila dia tidak segera menyesuaikan diri maka akan timbul masalah-masalah dalam keluarga

barunya. Penyesuaian terhadap peran baru juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Rubin (dalam Kanugraha,2012) bahwa ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilakukan seorang wanita dalam beradaptasi terhadap peran barunya menjadi ibu, yaitu: menerima kehamilan, mengidentifikasi peran ibu, mengatur kembali hubungna antara ibu dan anak perempuan serta antara dirinya dan pasannya, membanun hubungan dengan anak yang belum lahir, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi pengalaman melahirkan. Data BPPKB Kabupaten Jember (2016) mengenai usia pernikahan dini ditinjau dari usia istri, didapatkan bahwa kecamatan Tanggul merupakan kecamatan tertinggi tingkat pernikahan dini (< 20 tahun) dengan jumlah 564 remaja perempuan. Bidan setempat juga menyatakan bahwa masih banyak perempuan yang memutuskan untuk menikah dini dan tengah hamil.

Kehamilan merupakan pengalaman penting dalam kehidupan seorang wanita. Ibu hamil dapat digolongkan menjadi empat jenis yaitu: *primigravida*, *nullipara*, *multigravida*, dan *grandemultigravida*. Penelitian ini memilih ibu hamil pada katagori *primigravida* karena ibu hamil *primigravida* merupakan kehamilan dan pengalaman pertama yang dialami oleh seorang wanita. Bagi ibu *Primigravida* (kehamilan anak pertama) hal ini merupakan tahap transisi di dalam kehidupannya, Dimana akan ada perubahan fisik maupun psikis pada diri ibu. Seiring dengan bertambahnya usia kehamilan, baik kondisi fisik maupun psikis ibu akan berubah, dan hal ini akan terus berlanjut sampai kemas persalinan. Menurut Manuaba (dalam Rahmi, 2010) pada ibu yang belum pernah hamil dan melahirkan atau ibu hamil *Primigravida* (kehamilan anak pertama), kehamilan

dan persalinan merupakan hal yang asing bagi ibu, apalagi bila mendengar trauma atau kegagalan dalam menghadapi perubahan-perubahan fisiologi kehamilan dan persalinan dapat pula menimbulkan kecemasan. Perubahan fisik yang sangat terlihat adalah ketika perut ibu semakin membesar, sedangkan perubahan psikis yang terjadi antara lain kecemasan, kekhawatiran, mudah marah dan hal lain yang menyebabkan perasaan ibu tidak menentu.

Kecamatan tanggul merupakan lingkungan dengan masyarakat Madura. Masyarakat Madura akan menikahkan anaknya pada usia < 20 tahun karena orang dengan budaya Madura beranggapan bahwa saat ia menikahkan anaknya di usia > 20 tahun, masyarakat sekitar akan mencemooh anak tersebut dan mendapat sebutan “perawan tua dan tidak laku”. Kenyataannya orang tua tidak memikirkan apakah anak perempuannya telah mampu untuk membina sebuah rumah tangga. Remaja yang memutuskan untuk menikah pada usia dini, seharusnya telah mampu mengatur kehidupannya sendiri antara lain: mengambil keputusan untuk diri remaja, mengetahui peran, serta tanggung jawab apa yang harus dilakukan setelah remaja membina rumah tangga. Kenyataannya, remaja perempuan yang telah menjadi istri dan calon ibu mendapat pengetahuan yang minim tentang peran barunya serta bagaimana kehamilannya. Rendahnya pengetahuan dikarenakan ibu remaja kurang mempunyai rasa ingin tahu, tingkat pendidikan rendah, serta kurang dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan dirinya.

Berdasarkan dari hasil observasi didapatkan remaja yang telah menikah dan sedang hamil anak pertama, memeriksakan kehamilannya ke posyandu. Posyandu bukan hanya tempat untuk memeriksakan kandungan pada tenaga

medis, namun ditempat ini para ibu hamil *primigravida* usia remaja bisa berkumpul bersama dan berbagi pengalaman tentang kehamilan yang sedang atau telah dirasakannya. Tak jarang dari para ibu hamil *primigravida* usia remaja ini bertanya dengan nada lirih tentang kehamilannya pada ibu-ibu yang telah berpengalaman dalam menghadapi kehamilan, begitupun ketika ibu hamil *primigravida* usia remaja ditanya tentang keluhan yang dirasakannya, ibu hamil *primigravida* usia remaja ini menjawab dengan nada malu-malu. Terlihat, bahwa ibu hamil *primigravida* usia remaja ini belum mempunyai informasi yang banyak tentang kehamilannya sehingga ia bertanya dan bertukar pikiran pada ibu-ibu yang telah berpengalaman pada kehamilan. Ibu hamil *primigravida* usia remaja juga lebih sering bertanya mengenai apa yang sedang ia rasakan pada ibu-ibu yang sedang berkumpul (tetangga) dibandingkan kepada tenaga medis. Ibu hamil *primigravida* usia remaja ini masih malu untuk menceritakan banyak tentang kondisi kehamilan yang sedang dirasakan, sehingga disaat pemeriksaan dan ditanya bukan ibu hamil *primigravida* usia remaja yang menjawab tetapi ibu-ibu yang dekat dengannya atau ibu-ibu yang mengetahui keluhan yang sedang dirasakan. Pada saat diadakannya kelas ibu, para ibu hamil *primigravida* usia remaja terlihat kurang kooperatif, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Saat ditanya ibu hamil *primigravida* usia remaja hanya senyum-senyum saja, perilaku ini muncul karena tingkat pendidikan pada ibu hamil *primigravida* usia remaja masih rendah (mendominasi lulus SD). Sikap seperti ini akan berdampak pada perkembangan kehamilan pada ibu hamil *primigravida* usia remaja, karena kurangnya informasi, pengalaman dan keingintahuan. Apabila terjadi sesuatu ibu

hamil *primigravida* usia remaja tidak mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menanganinya. Jika berkelanjutan akan menyebabkan masalah-masalah yang akan terjadi pada ibu ataupun janin.

Berangkat dari hasil observasi dilapangan, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada ibu hamil *primigravida* usia remaja yang tengah hamil. Para ibu hamil menyatakan bahwa masih tinggal serumah dengan orangtua atau mertua, ibu hamil *primigravida* usia remaja tersebut termasuk yang baru memeriksakan kandungannya ke posyandu karena usia kandungan yang masih muda ( $\pm 14$  minggu). Menurut penjelasan ibu hamil *primigravida* usia remaja telah dibawah oleh orangtua atau mertua untuk memeriksakan ke dukun hamil dan menyatakan bahwa ia sedang mengandung, sedangkan ibu hamil *primigravida* usia remaja yang lain menyatakan bahwa ia selalu menunggu mertuanya jika akan periksa. Perilaku ibu hamil *primigravida* usia remaja yang masih menunggu diantar mertuanya beralasan bahwa ia bukan asli dari wilayah tersebut, sehingga enggan untuk keluar dari rumah jika tidak di damping oleh mertua atau suami. Selama masa pernikahannya, ibu hamil *primigravida* usia remaja menyatakan bahwa selalu menuruti apapun yang dibilang oleh keluarganya terlebih mengenai kehamilan. Ada hal-hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan olehnya antara ketika dibawa kedukun ibu hamil *primigravida* usia remaja dipijat agar kehamilannya lancar. Ketika harus dimintai keputusan mengenai kehamilannya, ibu hamil *primigravida* usia remaja tidak bisa mengambil keputusan sendiri dan selalu membicarakannya dan memberikan semua keputusan pada orangtua,

mertua atau suaminya karena ibu hamil *primigravida* usia remaja takut salah dalam mengambil keputusannya.

Hasil wawancara selanjutnya kepada tiga ibu hamil *primigravida* usia remaja, mendapatkan bahwa ia masih membutuhkan bantuan dari suami dan keluarga (orangtua dan mertua) untuk menangani kehamilannya saat ini. Ibu hamil *primigravida* usia remaja juga menyatakan bahwa tidak mengetahui resiko-resiko yang akan terjadi apabila hamil pada usia remaja, karena ibu hamil *primigravida* usia remaja tidak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang banyak mengenai proses kehamilan. Ibu hamil *primigravida* usia remaja hanya mencari info tentang keluhannya kepada suami, keluarga dan tenaga medis jika saat posyandu atau sedang memeriksakan kandungannya. Kepada suaminya ibu hamil *primigravida* usia remaja paling sering untuk menanyakan semua hal tentang dirinya termasuk dalam pengambilan keputusan karena suaminya adalah yang paling tahu dari pada dirinya. Terdapat satu ibu hamil *primigravida* usia remaja yang mengalami mual hingga muntah pada usia kehamilan mencapai 5 bulan, merasa lemas hingga tidak bisa bangun dari tempat tidur, namun keluarga tidak membawanya untuk periksa karena menurut keluarga hal ini adalah hal yang biasa dirasakan oleh ibu hamil. Tingkat pendidikan ibu hamil *primigravida* usia remaja yang rendah mengakibatkan pengetahuan dan rasa ingin tahu juga minim tentang kehamilan dan resiko yang harus di hadapi. Ibu hamil *primigravida* usia remaja menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam bentuk apapun, hanya menunggu keputusan dari sang suami, orangtua atau mertua, ataupun nenek karena menurut ibu hamil *primigravida* usia remaja, suami, orangtua, mertua maupun



nenek sudah lebih paham dan berpengalaman dibandingkan dengan dirinya. Saat ditanyakan mengapa ibu hamil *primigravida* usia remaja memilih untuk menikah diusia muda, sang ibu hamil *primigravida* usia remaja mengatakan bahwa ia adalah perempuan, tidak membutuhkan pendidikan tinggi, dan akan tetap menjaga rumah untuk mengurus anak-anaknya.

Kehamilan membuat para ibu hamil *primigravida* usia remaja senang dan tidak sabar untuk melihat sang anak. Proses kehamilan yang membuat ibu hamil *primigravida* usia remaja mengalami perubahan pada bentuk fisiknya tidak akan menghalanginya dalam memenuhi asupan gizi yang cukup untuk diri dan janin. Ibu *hamilprimigravida* usia remaja mengetahui perkembangan janin pada kandungannya hanya pada saat memeriksakan kehamilannya di posyandu, selebihnya untuk informasi tentang pengetahuan disaat hamil maupun melahirkan kurang begitu tahu. Saat ditanya mengapa ibu hamil *primigravida* usia remaja tidak mengetahui hal tersebut, ibu hamil *primigravida* usia remaja mengatakan bahwa hanya hal-hal kecil saja yang diketahui, misalnya makanan yang harus dimakan, tindakan yang harus dilakukan dan tidak dilakukan, periksa secara rutin. Pengetahuan lain seperti resiko tinggi akibat kehamilan diusia muda (perdarahan, anemia, darah tinggi, tinggi badan < 140 cm, penyakit-penyakit seperti: TBC, HIV-AIDS, hepatitis) ibu hamil *primigravida* usia remaja kurang mengetahui. Ibu hamil *primigravida* usia remaja menyampaikan jika pada masa kehamilan merasakan sesuatu yang aneh, akan langsung menanyakan pada sang suami, orangtua atau mertua, ataupun bidan saat periksa, untuk selebihnya ibu hamil *primigravida* usia remaja tidak melakukan apapun untuk mencari informasi.

Ibu hamil *primigravida* usia remaja menjelaskan bahwa saat hamil merasa lebih manja dengan suami, tenang bila didekat suami, merasa lebih diperhatikan oleh suami dan orangtua ataupun mertua. Respon ibu hamil *primigravida* usia remaja pada saat hamil tidak semuanya positif, ada beberapa ibu hamil *primigravida* usia remaja yang lebih sensitive dengan suaminya, seperti: mudah tersinggung terhadap pembicaraan, tiba-tiba ingin menangis dan marah. Dukungan keluarga khususnya suami ternyata sangat dibutuhkan oleh ibu hamil *primigravida* usiaremaja dalam menghadapi proses kehamilan. Ibu hamil *primigravida* usia remaja menyatakan mendapatkan dukungan dari suami dan keluarga, seperti: tugas rumah tangga di ambil alih oleh suami atau orangtua atau mertua, menanyakan kondisi kehamilan dan mengingatkan untuk periksa, ikut serta dalam menjaga kehamilan, orangtua atau mertua menyediakan makanan tambahan untuk ibu hamil *primigravida* usia remaja (susu, buah). Berdasarkan penjelasan dari orangtua ibu hamil *primigravida* usia remaja menyatakan bahwa ibu hamil *primigravida* usia remaja harus selalu dibantu dan diingatkan dalam segala hal (memasak, membersihkan rumah, waktu control kehamilan), sehingga orangtua terkadang capek untuk mengingatkan dan akhirnya mengerjakan semua sendiri tanpa menyuruh sang ibu hamil *primigravida* usia remaja tersebut. Orangtua juga menyatakan bahwa ibu hamil *primigravida* usia remaja belum berpengalaman dengan mengurus kehamilan sehingga semua yang berkaitan dengan kehamilan harus dibantu. Orangtua menjelaskan bahwa ibu hamil *primigravida* usia remaja susah untuk beradaptasi dengan keluarga suami dan apabila ingin kemanapun harus didampingi suami atau orang tua.

Ibu hamil *primigravida* usia remaja dominan kurang mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan dan orang-orang baru disekitarnya yaitu dengan suasana baru di sekitar rumah suami, keluarga suami, kebiasaan dan budaya di daerah rumah suami. Interaksi yang kurang baik ini akan memunculkan permasalahan-permasalahan baru khususnya pada ibu hamil *primigravida* usia remaja. Jika terjadi permasalahan di dalam keluarga seperti yang di paparkan oleh ibu hamil *primigravida* usia remaja bahwa ia lebih sering marah dan tidak ingin mendengarkan orang lain yang memberi masukan padanya, menggambarkan bahwa ibu hamil *primigravida* usia remaja belum mampu untuk mengelola emosi pada dirinya dan belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan jalan keluar yang baik. Ibu hamil *primigravida* usia remaja juga menjelaskan bahwa saat menghadapi kegagalan ia sering berputus asa untuk melakukan hal-hal kedepannya. Ibu hamil *primigravida* usia remaja juga tidak mempunyai perencanaan sendiri bagi persiapan saat anaknya lahir kelak sehingga tidak dapat mengemban konsekuensi apa yang didapatkan dengan tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada berbagai pihak dapat terlihat bahwa kemandirian ibu hamil *primigravida* usia remaja yang tergambarkan sesuai dengan aspek-aspek kemandirian menurut Masrun, dkk (dalam Yunanto, 2007) yaitu aspek bebas, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian dari dalam, dan kemantapan diri. kelima aspek tersebut sesuai dengan ibu hamil *primigravida* usia remaja di wilayah kerja puskesmas tanggul karena ibu hamil *primigravida* usia remaja belum mempunyai kelima aspek kemandirian pada dirinya. Sedangkan pada penyesuaian diri peneliti mengambil

pada karakteristik penyesuaian diri yang baik, menurut Heber dan Runyon (dalam Kanugraha, 2012) karakteristik penyesuaian diri yang baik antara lain: persepsi yang tepat terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik. Kelima karakteristik inilah yang akan digunakan karena para ibu hamil *primigravida* usia remaja belum mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Peneliti juga melakukan wawancara pada bidan setempat mengenai kebiasaan ibu hamil diwilayah tersebut. Bidan juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara ibu hamil > 20 tahun dan ibu hamil < 20 tahun. Perbedaan ini antara lain: ibu hamil > 20 tahun, lebih banyak ingin tahu tentang kehamilannya, melaksanakan apa yang disarankan oleh bidan, SDM keluarga dan suami sangat mempengaruhi dukungan terhadap ibu hamil, semakin tinggi tingkat sumber daya manusia dari keluarga ataupun suami sangat memperlancar proses persalinan misalnya memberikan dukungan pada ibu hamil dan cepat memberikan keputusan jika terjadi sesuatu. Bidan menyatakan bahwa rasa ingin tahu pada ibu hamil merupakan hal yang wajar, dengan kata lain ini merupakan hal yang bagus dalam menjaga kehamilannya, namun ada beberapa ibu hamil yang sangat over dalam kehamilannya misalnya ibu hamil sangat sering memeriksakan kandungannya yaitu lebih dari yang di anjurkan, ibu sering bertanya (langsung bertemu dengan bidan atau menghubungi lewat telp). Kebanyakan dari ibu hamil yang over ini adalah ia yang berpendidikan tinggi dan berada di usia matang (> 25 tahun). Sedangkan, ibu hamil < 20 tahun lebih cenderung cuek, rasa ingin tahu yang

rendah, tidak melaksanakan apa yang disarankan oleh bidan karena factor pendidikan yang rendah, hanya sekedar periksa, yang mendominasi dari keluarga (ibu/ibu mertua) bukan suami. Perbedaan ibu hamil < 20 tahun dan > 20 tahun akan berdampak pada pemenuhan gizi, (makanan yang baik untuk ibu hamil, misalnya: tidak boleh minum jamu, banyak minum susu, banyak makan ikan laut, banyak makan buah dan sayur), lambat dalam pengambilan keputusan, pengetahuan remaja tentang kesiapan dan kesehatan alat reproduksi masih minim dan melakukan persalinan di dukun. Sehingga dalam kondisi-kondisi demikian, bidan berharap kedepannya ibu hamil dan keluarga lebih kooperatif dalam menjaga kehamilannya (memeriksa, mendeteksi gejala pada kehamilan, memelihara kehamilan), ibu hamil memeriksa kehamilan secara rutin (min. 4x selama kehamilan), ibu hamil mau melaksanakan anjuran dari bidan, memeriksa sewaktu-waktu bila mendapati keluhan dari kehamilan, proses persalinan berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pemaparan dari bidan setempat, ibu hamil *primigravida* usia remaja masih mempunyai tingkat kemandirian yang belum maksimal serta belum bisa menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai istri dan ibu. Pernyataan bidan wilayah tersebut sejalan dengan pendapat Holland (dalam Dayati, 2017) bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi-situasi baru. Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Menurut Purnomo (dalam )

menyatakan bahwa perempuan lebih banyak menyesuaikan diri dengan perannya dalam pernikahan. Setelah menikah perempuan akan berperan sebagai istri, ibu bahkan wanita berkerja. Istri juga memegang peranan yang besar dalam urusan rumah tangga, terlebih lagi para istri cenderung mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mempunyai hubungan yang lebih baik dengan keluarga suaminya sebagaimana mereka berhubungan baik dengan keluarganya sendiri. Maka dari itu penulis memilih tema pengaruh kemandirian terhadap penyesuaian diri ibu hamil usia remaja di wilayah kerja puskesmas tanggul.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Ibu Hamil *Primigravida* Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui “Pengaruh Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Ibu Hamil *Primigravida* Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul”.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini sebagai bahan tambahan literatur tentang “Pengaruh Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Ibu Hamil *Primigravida* Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul”.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak fakultas maupun pembaca untuk melihat “Pengaruh Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Ibu Hamil *Primigravida* Usia Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul”.

### E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan penelitian-penelitian yang senada dengan tema di atas. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini berjudul “Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Menikah Muda” yang diteliti oleh Fajar Tri Utami (2015). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian berjumlah enam orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di daerah Surakarta. Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja putri tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga timbul perasaan yang kurang nyaman pada diri remaja, antar lain: remaja putri yang menikah muda mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidak nyamanan, ataupun penyesalan terhadap pernikahannya, remaja tidak mampu untuk mandiri dalam menghadapi peran barunya sebagai seorang istri. Remaja juga merasakan masalah ekonomi yang tidak stabil, sering bertengkar dengan suami dan mengalami ketidak bebasan setelah menikah.
2. Penelitian ini berjudul “Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja yang Menjadi Orang Tua Tunggal di Yayasan Kharisma Pertiwi” yang diteliti oleh Dayu Auliani Dayati (2017). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif

dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian ini subjeknya berjumlah empat orang perempuan yang menjadi orang tua tunggal di yayasan charisma pertiwi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki kemandirian yang masih belum maksimal dan penyesuaian diri yang kurang efektif dalam menjalani perubahan peran yang di alami keempat subjek.

3. Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil Dengan kemandirian Ibu Primigravida Dalam perawatan Neonatus di Puskesmas Sukorame kota Kediri” yang diteliti oleh Shinta Kristianti dan Ari Kusmiwiyati (2017). Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu hamil *primigravida* trimester III yang berjumlah 35 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 orang dengan teknik samling menggunakan metode *purposive sampling*.

Berdasarkan paparan penelitian-penelitian diatas, penelitian dengan tema kemandirian dan penyesuaian diri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut diantaranya adalah: (1) “Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda” (Fajar Tri Utami, 2015), terdapat persamaan dalam metode pengambilan sampel yaitu dengan *purposive sampling*, sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jumlah subjek penelitian pada penelitian ini adalah 6 remaja putri yang menikah muda, tempat penelitiannya yaitu di Surakarta. (2) “Kemandirian dan Penyesuaian Diri Remaja yang Menjadi



Orang Tua Tunggal di Yayasan Kharisma Pertiwi” (Dayu Auliani Dayati, 2017). Persamaan dalam penelitian ini adalah pada fokus tema yang diambil, Namun perbedaannya terletak pada metodologi penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, selain itu subjek penelitian pada penelitian ini adalah ibu hamil remaja. (3) “Pelaksanaan Kelas Ibu Hamil dengan Kemandirian Ibu *Primigravida* Dalam Perawatan Neonatus Di Puskesmas Sukorame Kota Kediri” (Shinta Kristianti dan Ari Kusmiwiyati, 2017), persamaan dalam penelitian ini adalah pada teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposing sampling*, sasaran subjek pada ibu hamil *primigravida*. Perbedaannya adalah subjek yang dipakai pada penelitian sebelumnya adalah Ibu hamil *primigravida* pada trimester III, jumlah subjek, tempat penelitian dan metodologi yang di pakai.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian dengan judul Pengaruh Kemandirian Terhadap Penyesuaian Diri Ibu Hamil *Primigravida* Pada Kehamilan Ibu Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanggul benar-benar asli dan belum pernah dilakukan sebelumnya.